

PENGARUH METODE *STORY TELLING* TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INGGRIS MAHASISWA

Noerdjanah^{*1}, Khomarun²

¹Jurusan Fisioterapi, Politeknik Kesehatan Kemenkes Surakarta, Indonesia

²Jurusan Terapi Okupasi, Politeknik Kesehatan Kemenkes Surakarta, Indonesia

^{*}Corresponding Author, e-mail: djanah1970@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Keterampilan berbicara bahasa Inggris merupakan kompetensi penting bagi mahasiswa kesehatan, namun masih banyak mahasiswa mengalami kesulitan akibat kurangnya latihan dan kepercayaan diri. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode *story telling* terhadap keterampilan berbicara bahasa Inggris mahasiswa Jurusan Fisioterapi Poltekkes Kemenkes Surakarta. **Metode:** Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pre-experimental one group pre-test and post-test*. Sampel berjumlah 149 mahasiswa dengan teknik total sampling. Instrumen penelitian berupa tes berbicara dan lembar observasi. Analisis data menggunakan uji *paired sample t-test*. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor dari 62,45 menjadi 78,12 dengan selisih 15,67 poin dan nilai signifikansi $p < 0,001$. **Kesimpulan:** metode *story telling* terbukti berpengaruh signifikan dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris mahasiswa.

Kata kunci: *Story Telling, Keterampilan Berbicara, Bahasa Inggris, Pembelajaran EFL.*

Abstract

Background: English speaking skills are an important competency for health students, but many students still experience difficulties due to lack of practice and self-confidence. **Objectives:** This study aims to determine the effect of the storytelling method on the English speaking skills of students of the Physiotherapy Department of the Ministry of Health Polytechnic of Surakarta. **Methods:** The study used a quantitative approach with a *pre-experimental one group pre-test and post-test* design. The sample consisted of 149 students with a total sampling technique. The research instruments were speaking tests and observation sheets. Data analysis used a *paired sample t-test*. **Results:** The results showed an increase in the average score from 62.45 to 78.12 with a difference of 15.67 points and a significance value of $p < 0.001$. **Conclusion:** The storytelling method has been proven to have a significant effect in improving students' English speaking skills.

Keywords: *Storytelling, Speaking Skills, English, EFL Learning.*

PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara (*speaking skill*) dalam bahasa Inggris merupakan salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki mahasiswa di era globalisasi dan perkembangan teknologi komunikasi saat ini. Kemampuan berbicara tidak hanya dibutuhkan dalam proses akademik, tetapi juga menjadi modal penting dalam dunia kerja, khususnya pada bidang kesehatan yang menuntut kemampuan komunikasi internasional. Mahasiswa dituntut mampu menyampaikan ide, informasi, dan pendapat secara jelas serta komunikatif menggunakan bahasa Inggris agar dapat bersaing di tingkat nasional maupun internasional. Oleh karena itu, pembelajaran speaking menjadi aspek penting dalam pendidikan tinggi, termasuk pada mahasiswa Jurusan Fisioterapi Poltekkes Kemenkes Surakarta.

Secara ideal, mahasiswa di perguruan tinggi kesehatan diharapkan memiliki kemampuan berbicara bahasa Inggris yang baik, meliputi aspek kelancaran (*fluency*), pengucapan (*pronunciation*), kosakata (*vocabulary*), tata bahasa (*grammar*), dan pemahaman (*comprehension*) (Robby & Fionalita, 2025). Kemampuan tersebut diperlukan untuk mendukung komunikasi profesional dengan pasien, tenaga kesehatan asing, maupun akses terhadap literatur kesehatan internasional. Namun pada kenyataannya, masih banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam berbicara bahasa Inggris. Mahasiswa cenderung merasa takut salah, kurang percaya diri, kesulitan menyusun kalimat, serta kurang memiliki kesempatan praktik berbicara secara aktif dalam proses pembelajaran.

Fenomena rendahnya keterampilan berbicara bahasa Inggris mahasiswa juga ditemukan pada pembelajaran English as a Foreign Language (EFL). Sebagian besar mahasiswa lebih sering mempelajari teori tata bahasa dibandingkan praktik komunikasi lisan sehingga kemampuan *speaking* kurang berkembang secara optimal. Kondisi tersebut menyebabkan mahasiswa menjadi pasif saat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, metode pembelajaran yang monoton dan kurang interaktif membuat mahasiswa cepat merasa bosan serta kurang termotivasi untuk berbicara menggunakan bahasa Inggris. Permasalahan ini perlu mendapatkan perhatian karena speaking merupakan keterampilan produktif yang hanya dapat berkembang melalui latihan dan interaksi aktif secara terus-menerus.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Richards & Schmidt (2013), kemampuan berbicara merupakan salah satu keterampilan bahasa yang paling sulit dikuasai oleh pembelajar bahasa Inggris karena melibatkan aspek linguistik dan psikologis secara bersamaan. Mahasiswa tidak hanya dituntut memahami struktur bahasa, tetapi juga harus mampu berbicara secara spontan dan percaya diri. Oleh sebab itu, diperlukan metode pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar aktif, komunikatif, dan menyenangkan agar mahasiswa lebih termotivasi untuk berlatih berbicara bahasa Inggris.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris adalah metode story telling. Story telling merupakan metode pembelajaran yang melibatkan mahasiswa dalam kegiatan menceritakan pengalaman, cerita, atau suatu peristiwa menggunakan bahasa Inggris secara lisan (Gultom et al., 2025). Metode ini mampu melatih keberanian mahasiswa untuk berbicara, meningkatkan kreativitas, memperkaya kosakata, serta membantu mahasiswa menyusun kalimat secara lebih komunikatif (Tumuju et al., 2025). Selain itu, kegiatan story telling juga dapat

menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif sehingga mahasiswa lebih aktif berpartisipasi dalam proses belajar (Sopyan et al., 2024).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode story telling memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan speaking mahasiswa (Daherman & Moekahar, 2021; Hassan & Rosmen, 2023; Ibrahim, 2022; Siavichay-Márquez & Guamán-Luna, 2022). Penelitian oleh Budiarti et al. (2022) menemukan bahwa penggunaan story telling dapat meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa EFL, terutama pada aspek pronunciation, fluency, dan accuracy. Penelitian lain oleh Khairunnisa et al. (2021) menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap penggunaan story telling dalam pengembangan speaking skill karena metode tersebut membuat mahasiswa lebih percaya diri dan aktif berbicara. Selain itu, penelitian Ponhan (2020) juga membuktikan bahwa digital storytelling mampu meningkatkan *fluency*, *pronunciation*, dan *vocabulary* mahasiswa EFL.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak dilakukan pada mahasiswa program studi pendidikan bahasa Inggris atau mahasiswa umum, sedangkan penelitian mengenai penerapan metode story telling pada mahasiswa kesehatan, khususnya mahasiswa Jurusan Fisioterapi, masih sangat terbatas. Selain itu, penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada digital *storytelling* atau persepsi mahasiswa terhadap metode storytelling, sehingga belum banyak penelitian yang secara khusus menguji pengaruh metode story telling terhadap peningkatan keterampilan berbicara bahasa Inggris mahasiswa Jurusan Fisioterapi Poltekkes Kemenkes Surakarta. Dengan demikian, terdapat research gap berupa keterbatasan penelitian pada konteks mahasiswa kesehatan vokasi dan pengaruh langsung metode story telling terhadap keterampilan speaking mahasiswa.

Kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada penerapan metode story telling pada mahasiswa Jurusan Fisioterapi Poltekkes Kemenkes Surakarta yang memiliki karakteristik pembelajaran berbeda dengan mahasiswa pendidikan bahasa Inggris. Penelitian ini juga menitikberatkan pada peningkatan keterampilan berbicara bahasa Inggris mahasiswa kesehatan sebagai bekal komunikasi profesional di bidang fisioterapi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan metode pembelajaran speaking yang lebih interaktif, komunikatif, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa kesehatan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode story telling terhadap peningkatan keterampilan berbicara bahasa Inggris mahasiswa Jurusan Fisioterapi Poltekkes Kemenkes Surakarta. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh metode story telling terhadap peningkatan keterampilan berbicara bahasa Inggris mahasiswa Jurusan Fisioterapi Poltekkes Kemenkes Surakarta, sehingga mahasiswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan metode story telling memiliki kemampuan speaking yang lebih baik dibandingkan sebelum diberikan perlakuan.

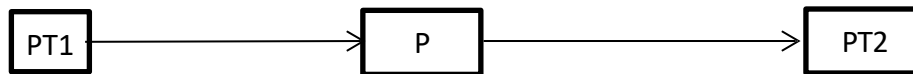
METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan rancangan pra-eksperimental (*pre-experimental design*) berupa *one group pre-test and post-test design*. Desain ini digunakan untuk mengetahui pengaruh metode *story telling* terhadap peningkatan

keterampilan berbicara bahasa Inggris mahasiswa Jurusan Fisioterapi Poltekkes Kemenkes Surakarta melalui perbandingan hasil sebelum dan sesudah perlakuan diberikan. Pada desain ini, subjek penelitian diberikan tes awal (*pre-test*) sebelum perlakuan, kemudian diberikan perlakuan berupa pembelajaran menggunakan metode *story telling* selama 8 minggu, dan selanjutnya diberikan tes akhir (*post-test*) untuk mengetahui perubahan kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa setelah perlakuan.

Rancangan penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

PT1 : *Pre-test* kemampuan berbicara bahasa Inggris

P : Perlakuan metode *story telling* selama 8 minggu

PT2 : *Post-test* kemampuan berbicara bahasa Inggris

Desain ini dipilih karena peneliti ingin melihat perubahan kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa secara langsung setelah diberikan perlakuan tanpa menggunakan kelompok kontrol.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Poltekkes Kemenkes Surakarta, khususnya pada Jurusan Fisioterapi. Penelitian dilaksanakan selama 8 minggu pada semester genap tahun akademik berlangsung. Pelaksanaan penelitian dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan *pre-test*, pemberian perlakuan menggunakan metode *story telling*, hingga pelaksanaan *post-test* dan analisis data penelitian.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester awal Jurusan Fisioterapi Poltekkes Kemenkes Surakarta yang mengikuti mata kuliah Bahasa Inggris. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 149 mahasiswa, terdiri atas mahasiswa laki-laki dan perempuan.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Teknik ini dipilih karena jumlah populasi masih memungkinkan untuk diteliti secara keseluruhan sehingga hasil penelitian diharapkan dapat menggambarkan kondisi populasi secara lebih akurat. Dengan demikian, jumlah sampel penelitian sebanyak 149 mahasiswa.

Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari:

Variabel bebas (*independent variable*). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode *story telling*.

Variabel terikat (*dependent variable*). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah keterampilan berbicara bahasa Inggris mahasiswa.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tes berbicara (*speaking test*) dan lembar observasi. Tes berbicara digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa sebelum dan sesudah perlakuan metode *story telling*.

Tes ini terdiri dari *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* diberikan sebelum perlakuan untuk mengetahui kemampuan awal mahasiswa dalam berbicara bahasa Inggris, sedangkan *post-test* diberikan setelah perlakuan untuk mengetahui kemampuan akhir mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan metode *story telling*. Penilaian kemampuan berbicara dilakukan menggunakan rubrik penilaian *speaking* yang mencakup beberapa aspek, yaitu *pronunciation* (pengucapan), *grammar* (tata bahasa), *vocabulary* (kosakata), *fluency* (kelancaran), dan *comprehension* (pemahaman). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan lembar observasi yang berfungsi untuk mengamati aktivitas, partisipasi, dan keterlibatan mahasiswa selama proses pembelajaran menggunakan metode *story telling* berlangsung.

Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti mengajukan izin penelitian kepada pihak Poltekkes Kemenkes Surakarta, khususnya Jurusan Fisioterapi. Setelah memperoleh izin, peneliti memberikan penjelasan kepada mahasiswa mengenai tujuan, manfaat, dan prosedur penelitian yang akan dilakukan. Selanjutnya, mahasiswa diberikan *pre-test* untuk mengetahui kemampuan awal berbicara bahasa Inggris sebelum perlakuan diberikan. Setelah pelaksanaan *pre-test*, peneliti melaksanakan pembelajaran berbicara bahasa Inggris menggunakan metode *story telling* selama 8 minggu. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan observasi terhadap aktivitas dan partisipasi mahasiswa menggunakan lembar observasi. Setelah seluruh rangkaian perlakuan selesai dilaksanakan, mahasiswa diberikan *post-test* untuk mengetahui kemampuan berbicara bahasa Inggris setelah penerapan metode *story telling*. Data hasil *pre-test* dan *post-test* kemudian dikumpulkan untuk dianalisis lebih lanjut.

Analisis Data

Data penelitian dianalisis menggunakan analisis statistik dengan bantuan program komputer statistik. Tahapan analisis data diawali dengan analisis deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan karakteristik data penelitian berupa nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum dari hasil *pre-test* dan *post-test*. Selanjutnya dilakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat dilakukan menggunakan uji Shapiro-Wilk atau Kolmogorov-Smirnov dengan tingkat signifikansi 0,05. Setelah data dinyatakan berdistribusi normal, analisis dilanjutkan dengan uji hipotesis menggunakan *Paired Sample t-test* untuk mengetahui perbedaan rata-rata skor kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa sebelum dan sesudah perlakuan metode *story telling*. Dasar pengambilan keputusan dalam penelitian ini adalah apabila nilai *p-value* < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat pengaruh metode *story telling* terhadap keterampilan berbicara bahasa Inggris mahasiswa. Sebaliknya, apabila nilai *p-value* > 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti tidak terdapat pengaruh metode *story telling* terhadap keterampilan berbicara bahasa Inggris mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Hasil Penelitian****Deskripsi Kemampuan Berbicara Mahasiswa**

Berdasarkan data nilai yang diperoleh dari 149 subjek penelitian (total sampling), berikut adalah deskripsi statistik nilai pre-test dan post-test keterampilan berbicara bahasa Inggris mahasiswa:

Tabel 1. Deskripsi Statistik

Variabel Pengukuran	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Rata-rata (Mean)	Standar Deviasi (SD)
<i>Pre-Test</i> (Kemampuan Awal)	52	74	62,45	5,32
<i>Post-Test</i> (Setelah 8 Minggu)	68	92	78,12	4,85

Dari Tabel 4.1, terlihat adanya kenaikan pada nilai minimum, maksimum, serta nilai rata-rata keseluruhan sampel. Rata-rata nilai keterampilan berbicara mahasiswa meningkat sebesar 15,67 poin setelah mendapatkan perlakuan dengan metode story telling.

Uji Prasyarat (Uji Normalitas)

Sebelum dilakukan uji hipotesis menggunakan *paired sample t-test*, dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas untuk memastikan data berdistribusi normal karena jumlah sampel yang besar ($N > 50$). Uji normalitas menggunakan pendekatan Kolmogorov-Smirnov.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Data

Data Penelitian	Nilai Statistik (K-S)	Signifikansi (p-value)	Kesimpulan
<i>Pre-Test</i> Keterampilan Berbicara	0,072	0,085	Berdistribusi Normal ($p > 0,05$)
<i>Post-Test</i> Keterampilan Berbicara	0,065	0,12	Berdistribusi Normal ($p > 0,05$)

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov pada data *pre-test* dan *post-test* keterampilan berbicara bahasa Inggris mahasiswa, diperoleh nilai signifikansi (*p-value*) masing-masing sebesar 0,085 pada data *pre-test* dan 0,12 pada data *post-test*. Kedua nilai signifikansi tersebut menunjukkan nilai lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Dengan demikian, data telah memenuhi syarat untuk dilakukan analisis lanjutan menggunakan uji parametrik, yaitu *paired sample t-test*, guna mengetahui pengaruh metode *story telling* terhadap peningkatan keterampilan berbicara bahasa Inggris mahasiswa.

Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan menggunakan *paired sample t-test*, analisis ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan keterampilan berbicara bahasa Inggris mahasiswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan metode *story telling*. Hasil pengujian tersebut disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

Perbandingan Data	Selisih Rata-rata	Nilai t-hitung	Variabel df	Signifikansi (2-tailed)	Kesimpulan
<i>Pre-Test vs Post-Test</i>	-15,67	-14,832	148	< 0,001	H_0 Ditolak, H_1 Diterima

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada Tabel 3, diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pre-test* dan *post-test* keterampilan berbicara bahasa Inggris mahasiswa. Hal ini ditunjukkan oleh selisih rata-rata sebesar -15,67 dengan nilai t-hitung sebesar -14,832 pada derajat kebebasan (df) 148 dan nilai signifikansi (2-tailed) < 0,001. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan metode *story telling* terhadap peningkatan keterampilan berbicara bahasa Inggris mahasiswa.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode *story telling* yang diberikan secara intensif selama 8 minggu memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan berbicara bahasa Inggris mahasiswa Jurusan Fisioterapi Poltekkes Kemenkes Surakarta. Peningkatan rata-rata sebesar 15,67 poin mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis cerita mampu memberikan ruang latihan berbicara yang lebih terstruktur, bermakna, dan berulang sehingga mahasiswa dapat mengembangkan aspek kebahasaan secara lebih optimal. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian *English as a Foreign Language (EFL) Speaking Skill Research* yang menegaskan bahwa storytelling memberikan pengalaman belajar yang mendorong peningkatan *fluency*, *vocabulary*, dan *pronunciation* melalui praktik komunikasi yang aktif dan kontekstual.

Lebih lanjut, jika ditinjau dari aspek psikologis mahasiswa non-bahasa seperti mahasiswa Fisioterapi, kendala utama yang sering muncul pada awal perkuliahan adalah rendahnya rasa percaya diri serta adanya ketakutan melakukan kesalahan, terutama dalam penggunaan tata bahasa (*grammar*). Hal ini tercermin dari nilai rata-rata *pre-test* yang relatif rendah yaitu 62,45. Penerapan metode *story telling* yang bersifat interaktif dan menyenangkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih suportif, sehingga secara bertahap mengurangi kecemasan berbahasa (*foreign language anxiety*) mahasiswa. Sebagaimana dikemukakan oleh Richards & Schmidt (2013), pemberian ruang berlatih yang bersifat akrab dan bermakna melalui kegiatan bercerita dapat membantu mengikis kecemasan serta meningkatkan kepercayaan diri pembelajar bahasa secara bertahap.

Selain itu, berdasarkan hasil lembar observasi selama 8 minggu pelaksanaan intervensi, terlihat adanya perkembangan bertahap pada beberapa aspek keterampilan berbicara mahasiswa. Pada aspek kelancaran (*fluency*), terjadi penurunan jeda berpikir (*pausing*) seiring berjalannya waktu karena mahasiswa mulai terbiasa dengan ritme dan struktur kalimat bahasa Inggris. Selanjutnya, pada aspek konteks akademis dan profesional, latihan yang konsisten melalui *story telling* membantu meningkatkan kesiapan mahasiswa Fisioterapi dalam menghadapi kebutuhan komunikasi di masa depan, seperti presentasi kasus medis, diskusi profesional, maupun komunikasi dengan sejawat internasional dan pasien asing. Temuan ini sejalan dengan Nunan (2015) yang menekankan bahwa

pembelajaran bahasa yang bermakna dan kontekstual dapat meningkatkan kesiapan komunikasi dalam situasi nyata.

Hasil penelitian ini juga menguatkan temuan dari studi oleh Dhini et al. (2025) yang menunjukkan bahwa digital *storytelling* mampu meningkatkan kemampuan berbicara EFL secara signifikan, terutama pada aspek kelancaran dan kepercayaan diri. Dalam penelitian tersebut, mahasiswa yang terlibat dalam aktivitas bercerita menunjukkan peningkatan keterlibatan dan kemampuan komunikasi yang lebih baik karena adanya latihan berbicara yang berulang dan berbasis makna. Hal ini relevan dengan hasil penelitian ini, di mana metode *story telling* selama 8 minggu memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terus berlatih berbicara secara aktif sehingga terjadi peningkatan skor post-test yang signifikan.

Selain itu, penelitian oleh Aman et al. (2026) juga menemukan bahwa digital storytelling secara statistik meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa EFL, khususnya dalam aspek pronunciation dan fluency. Penelitian tersebut menegaskan bahwa kegiatan bercerita dengan dukungan narasi yang bermakna dapat mengurangi hambatan psikologis seperti kecemasan berbicara dan meningkatkan keberanian mahasiswa dalam berkomunikasi. Temuan ini memperkuat hasil penelitian saat ini yang menunjukkan bahwa metode *story telling* tidak hanya meningkatkan aspek kognitif bahasa, tetapi juga aspek afektif seperti kepercayaan diri mahasiswa.

Selanjutnya, studi oleh Hidayati et al. (2025) menunjukkan bahwa storytelling berbasis budaya lokal maupun digital dapat meningkatkan seluruh aspek keterampilan berbicara, termasuk grammar, vocabulary, fluency, dan pronunciation. Peningkatan ini terjadi karena adanya proses pengulangan, perencanaan ujaran, dan keterlibatan emosional mahasiswa dalam kegiatan bercerita. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan peningkatan rata-rata yang cukup tinggi setelah perlakuan, yang mengindikasikan bahwa metode storytelling efektif dalam menciptakan pembelajaran bahasa yang aktif dan bermakna.

Selain penelitian-penelitian tersebut, kajian sistematis oleh Chicho & Abdulla (2023) juga menegaskan bahwa storytelling merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara karena mampu mendorong partisipasi aktif, meningkatkan motivasi belajar, serta memperkaya penguasaan kosakata. Dalam penelitian ini, mahasiswa fisioterapi yang awalnya memiliki keterbatasan dalam praktik speaking menjadi lebih aktif dan berani berbicara setelah diberikan perlakuan metode *story telling*, sehingga mendukung peningkatan skor secara signifikan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini secara konsisten mendukung berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa metode *story telling* efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris. Kesesuaian temuan ini memperkuat bahwa pembelajaran berbasis naratif tidak hanya meningkatkan kemampuan linguistik, tetapi juga aspek psikologis seperti motivasi dan kepercayaan diri. Oleh karena itu, metode *story telling* dapat direkomendasikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa, khususnya pada konteks pendidikan vokasi kesehatan seperti Jurusan Fisioterapi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai pengaruh metode *story telling* terhadap keterampilan berbicara bahasa Inggris pada mahasiswa Jurusan Fisioterapi Poltekkes Kemenkes Surakarta (N = 149), dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada keterampilan berbicara bahasa Inggris mahasiswa setelah diberikan intervensi selama 8 minggu. Hal ini dibuktikan melalui perbandingan nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* yang menunjukkan adanya peningkatan yang nyata. Selain itu, hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan nilai signifikansi yang sangat kuat ($p < 0,001$), sehingga dapat disimpulkan bahwa metode *story telling* berpengaruh positif dan efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris mahasiswa. Secara konseptual, penerapan metode ini juga memberikan dampak positif berupa peningkatan kepercayaan diri mahasiswa serta membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan menyusun kalimat secara lebih sistematis dalam konteks akademik maupun profesional.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa saran diajukan bagi berbagai pihak. Bagi institusi pendidikan dan dosen, disarankan agar metode *story telling* dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pembelajaran Bahasa Inggris, khususnya pada program studi non-bahasa seperti Fisioterapi, serta diberikan variasi topik cerita yang relevan dengan bidang kesehatan untuk mendukung kesiapan profesional mahasiswa. Bagi mahasiswa, diharapkan metode ini dapat dijadikan sebagai sarana latihan mandiri secara berkelanjutan guna meningkatkan kelancaran dan kepercayaan diri dalam berbicara bahasa Inggris. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan desain penelitian yang lebih kuat seperti *true experimental* dengan kelompok kontrol agar hasil penelitian lebih valid, serta mengeksplorasi variabel lain yang mungkin berpengaruh seperti kecemasan berbahasa (*foreign language anxiety*), motivasi belajar, dan penguasaan kosakata.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman, N. A., Ruslin, R., & Syam, H. (2026). Enhancing EFL Students' Speaking Skills through Digital Storytelling: A Quasi-Experimental Study. *Education and Learning*, 2(1), 22–17. <https://doi.org/10.58920/edu0201563>
- Budiarti, B., Juhansar, J., Rahmawati, D. A., Alamsyah, K. F., Mawar, A. M., & Sudiro, S. (2022). EFL Students' Perceptions on the Use of Storytelling towards English Speaking Proficiency. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(2), 2284–2288. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i2.3308>
- Chicho, K. Z. H., & Abdulla, A. H. (2023). A Systematic Review of Storytelling Strategy in Empowering Speaking Skill in EFL Classrooms. *Zanco Journal of Human Sciences*, 27(5), 256–265. <https://doi.org/10.21271/zjhs.27.5.15>
- Daherman, Y., & Moekahar, F. (2021). Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Kemampuan Public Speaking Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi di Kota Pekanbaru. *Jurnal Riset Komunikasi (JURKOM)*, 4(2), 313–328. <https://doi.org/10.38194/jurkom.v4i2.360>
- Dhini, U. R., Andayani, E. S., Ghozali, S., & Palupi, M. E. (2025). The Power of Digital Storytelling: Strengthening Speaking Skills among Secondary EFL Learners. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 4(3), 458–470. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v4i3.7462>
- Gultom, E. S., Wijianto, A., & Nuru, S. (2025). Dampak Storytelling Terhadap Mahasiswa

- Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo. *Proficio*, 6(2), 413–420. <https://doi.org/10.36728/jpf.v6i2.4863>
- Hassan, M. H., & Rosmen, R. R. (2023). The influence of Story Telling Technique On Students Speaking Skill. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 11(2), 1867–1875. <https://doi.org/10.24256/ideas.v11i2.4377>
- Hidayati, R., Hadi, M. J., & Nur'aini, A. (2025). Integrating Lombok's Cultural Heritage through Digital Storytelling to Enhance EFL Students' Speaking Skills. *Jo-ELT (Journal of English Language Teaching) Fakultas Pendidikan Bahasa & Seni Prodi Pendidikan Bahasa Inggris IKIP*, 12(2), 626–635. <https://doi.org/10.33394/jo-elt.v12i2.18168>
- Ibrahim, A. I. (2022). The Effect of Storytelling As A Teaching Method On Speaking Skills In Efl Programs: An Action Research. *European Journal of English Language Teaching*, 7(3). <https://doi.org/10.46827/ejel.v7i3.4247>
- Khairunnisa, K., Parama Iswari, W., & Utami Asih, Y. (2021). Students' Perception towards Storytelling in Developing Speaking Skills at English Department of Mulawarman University. *E3L: Journal of English Teaching, Linguistic, and Literature*, 4(2), 89–96. <https://doi.org/10.30872/e3l.v4i2.1914>
- Nunan, D. (2015). *Teaching English to Speakers of Other Languages: An Introduction*. Routledge.
- Ponhan, S., Inthapthim, D., & Teeranon, P. (2020). An Investigation of EFL Students' Perspectives on Using Digital Storytelling to Enhance Self-Directed Learning: A Case Study of EFL Thai Learners. *Phikun Journal Faculty of Humanities and Social Sciences Kamphaeng Phet Rajabhat University*, 18(1), 231–246. <https://so03.tci-thaijo.org/index.php/jhusoc/article/view/204466>
- Richards, J. C., & Schmidt, R. W. (2013). *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics* (4th ed.). Routledge.
- Robby, R., & Fionalita, M. (2025). Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Melalui Media Film. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 5(04), 759–766. <https://doi.org/10.57008/jjp.v5i04.1645>
- Siavichay-Márquez, A. C., & Guamán-Luna, M. M. (2022). Storytelling to Improve Speaking Skills. *Episteme Koinonia*, 5(9), 105. <https://doi.org/10.35381/e.k.v5i9.1665>
- Sopyan, M., Jamil, & Ian Putri. (2024). Pendampingan Edukasi Storytelling Dengan Pemanfaatan Aplikasi Plotagon Berbasis Android dalam Pembelajaran Sejarah Pada Mahasiswa Sejarah FKIP Universitas Mulawarman. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Patikala*, 4(2), 1127–1130. <https://doi.org/10.51574/patikala.v4i2.2526>
- Tumuju, V. N., Warouw, M. P., & Kamu, V. (2025). Pelatihan Bahasa Jerman Menggunakan Storytelling di SMA Negeri 3 Manado. *Jurnal Abdimas ORBIT*, 1(2), 1–6. <https://ejournal.litir.info/index.php/jpmo/article/view/33>